

**Konsep Pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadits Sebagai
Landasan yang Kokoh dalam Membentuk Insan Kamil**

Mir'atul Farikhah*

Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam

Muhammad Hori

Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam

e-mail corespondency: miratulfarikhah@gmail.com)

Abstract

Islamic child education is deeply rooted in the Qur'an and Hadith, extending beyond the mere transfer of knowledge. The concept of Islamic education aims to cultivate *insan kamil*, a complete individual who possesses a balance of faith, knowledge, and righteous deeds. The Qur'an explicitly commands parents to educate their children, both formally and informally. The Hadith of the Prophet Muhammad SAW also provides detailed guidance on the methods and materials of education suitable for children's natural inclinations. This research will delve deeper into the objectives of child education from an Islamic perspective, by analyzing relevant verses of the Qur'an and Hadith. Furthermore, this study will compare the objectives of Islamic education with those of modern education to identify similarities and differences. This research also employs a library research method, with data collected from books, journals, and other supporting documents.

Keywords: Child education, Al-Qur'an, Hadith

Abstrak

Pendidikan anak dalam Islam memiliki landasan yang kokoh dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang melampaui tidak hanya sekadar transfer pengetahuan. Konsep pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu individu yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal saleh. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, baik secara formal maupun informal. Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan petunjuk yang sangat detail mengenai metode dan materi pendidikan yang sesuai dengan fitrah anak. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tujuan pendidikan anak dalam perspektif Islam, dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan modern untuk melihat kesamaan dan

perbedaannya. Penelitian ini juga menggunakan penelitian library reseach yaitu data-datanya diambil dari buku-buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung.

Kata kunci: Pendidikan anak, Al-Qur'an, Hadits

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan perannya sangat penting bagi setiap individu dan bangsa. Islam sebagai agama yang kamil selalu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, khususnya terhadap pendidikan anak. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang paling sahih, memuat berbagai konsep dan prinsip pendidikan yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga mengajarkan perilaku yang baik kepada anak-anak, supaya mereka berperilaku sesuai dengan yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits, karena konsep pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu individu yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal saleh. Secara eksplisit Al-Qur'an memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, baik secara formal maupun informal. Selain itu, Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan petunjuk yang sangat detail mengenai metode dan materi pendidikan yang sesuai dengan fitrah. Waktu yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian anak serta mengarahkannya kepada hal-hal positif yaitu pada masa anak-anak, karena masa-masa ini dinamakan masa emas. Ibarat bangunan, pada masa sekaranglah waktu yang tepat dalam membangun fondasi. Suatu bangunan akan kuat, jika fondasinya juga kuat. (Rosidi, 2019)

Pada masa ini seharusnya dimanfaatkan oleh setiap orang tua untuk mendidik sekaligus menanamkan karakter-karakter yang baik. Imam Al-Gazali dalam kitabnya yang bernama Ihya'Ulumuddin menegaskan, bahwa anak merupakan titipan dari Allah yang harus kita jaga dengan baik. Seorang anak hatinya masih bersih, ibarat kertas masih belum ada tulisannya. Semua itu tergantung dari orang tuanya mau membawa anaknya kearah mana. (Hamid, n.d.)

Pendidikan Di dalam agama Islam pendidikan mencakup juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Anak sejak dini didorong untuk mengenal Rabb-nya, mencintai Rasul-Nya, serta menjalankan perintah-perintah-Nya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

Pada era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan anak menjadi sangat kompleks. Karena anak dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, sehingga mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi selalu menyatu dengan alat teknologi, *terutama gadget.*(Khotimah, 2022) Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya asing, kita perlu kembali kepada sumber ajaran yang paling autentik, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Karena di dalam kitab suci tersebut, Allah SWT telah memberikan petunjuk yang sangat jelas tentang bagaimana cara mendidik anak agar menjadi generasi yang (saleh).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.(Rahmadi, 2011) Data diperoleh dengan cara membaca dan membuat catatan penelitian supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analitik, yaitu dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.(Nyoman, 2010)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan anak telah menjadi perhatian utama, hal ini dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Bahkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist telah diajarkan tentang pentingnya mendidik anak sejak dini. Seperti yang dijelaskan didalam surat Al-Mu'minin ayat 13 yang menyatakan bahwa pendidikan pada anak dimulai sejak awal pembuahan (proses *nuthfah*) artinya seseorang yang menginginkan anak yang pintar,

cerdas, terampil dan berkepribadian baik (saleh/salehah) ia harus mempersiapkan perangkat utamanya terlebih dahulu, misalnya dengan cara melakukan hubungan biologis dengan sah dan baik, berdoa kepada Allah sebelum melakukan hubungan biologis agar tidak diganggu setan dan sia-sia. (Ubes, 2004) sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 13-14:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤ ﴿المؤمنون: ٣١ - ٤١﴾

Artinya: “Kemudian kami menjadikan saripati itu air mani (*nutfah*) yang disimpan di tempat yang kokoh (*rahim*), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah (*alaqah*), lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging (*mudghah*), dan kami jadikan segumpal daging itu tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik”. (QS. al-Mu'minun [23]: 13-15)

Pendidikan akan terus berlanjut ada fase *mudhghoh*. Pada fase ini mulai ada kehidupan di dalam rahim seorang wanita. Pendidikan pada anak pada fase ini dilakukan dengan cara memperlakukan janin dengan baik (fisik maupun psikis), tidak boleh melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kandungan. Seperti yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

الشقي من شقى فى بطنى امه ﴿ رواه مسلم عن عبدالله
ابن مسعود﴾

Artinya: “anak yang celaka adalah anak yang telah mendapatkan kesempitan dimasa dalam perut ibunya”. (H.R. Imam Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud).

Pelayanan yang sangat baik untuk masa anak dalam kandungan adalah memberikan stimulus pendidikan yang akan bermanfaat tidak saja pada perkembangan fisik, mental, tetapi juga kecerdasan otak dan sensitifikasi emosional positif sang anak yang berada dalam kandungan. Sherina Maranti menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Panduan Cerdas, Mencerdaskan IQ&SQ Anak Sejak dalam Kandungan bahwa seyogyanya orang tua memberikan perhatian penuh kepada janin yang ada di dalam

kandungan, terutama dilakukan oleh sang ibu. Hal ini bisa menjadi faktor pendukung kecerdasan anak. Selain memberikan perhatian penuh kepada janin, yang harus diperhatikan pada waktu hamil yaitu faktor psikologis ibu, karena juga dapat berpengaruh pada proses dalam membentuk kecerdasan seorang anak. Jika ibunya gembira, dalam darahnya akan melepaskan *neo transmitter* zat-zat rasa senang sehingga bayi dalam kandungannya juga akan merasa senang. Sebaliknya, jika seorang ibu selalu merasa tertekan, stres, gelisah ia akan melepas zat-zat dalam darahnya yang mengandung rasa tidak nyaman tersebut. (Sherina, 2011) Mengenai praktik pendidikan memberikan stimulus pada anak dalam kandungan telah dilakukan oleh Nabi Zakaria. Konon, Nabi Zakaria telah melakukan stimulasi Pendidikan pada anak pra-lahir sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'anul Karim Q.S. Maryam: 10-11.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۗ ۱۰ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ۗ ۱۱ (مريم: ۱۰-۱۱)

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” (Allah) berfirman, “Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat (10) Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang (11). (Q.S. Maryam 10-11).

Di dalamnya dijelaskan bahwa stimulasi Pendidikan yang dilakukan Nabi Zakaria telah membuahkan hasil yang bagus, yakni anak yang mempunyai kecerdasan tinggi dalam memahami hukum-hukum Allah, terampil, memiliki fisik yang kuat, berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana diisyaratkan di dalam lanjutan surat Maryam ayat 12-15. Mengenai pendidikan anak sejak kandungan ini juga di jelaskan dalam surat Ali Imran ayat 35-37 yang berbunyi:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۗ ۳۵ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۗ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۗ ۳۶ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۗ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۗ قَالَ يَمْرِئُ أَيْ لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۗ ۳۷ (آل عمران/3: 35-37)

Artinya: 35. *(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* 36. *Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”* 37. *Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Ali 'Imran/3:35-37)*

Ayat diatas menjelaskan, tentang istri Imran yang sedang mengandung dan menginginkan anak laki-laki. Kemudian Istri Imran berdoa kepada Allah, tanpa menyebutkan nama, dan menyatakan nazarnya. namun, ketika istri Imran melahirkan, ia melahirkan anak perempuan. Meskipun ada sedikit kekecewaan, namun ia tetap bersabar. Ia memberi nama anaknya Maryam, yang berarti "seorang yang taat," dengan harapan nama tersebut mencerminkan kenyataannya. Ia juga memohon perlindungan bagi Maryam dari segala bentuk kedurhakaan yang mungkin disebabkan oleh setan, berharap agar putrinya tumbuh dalam ketaatan, panjang umur, dan berketurunan yang baik, serta agar keturunannya terhindar dari gangguan setan yang terkutuk. (Razzaq & Imron, 2024)

Dalam Al-Qur'an dikisahkan Maryam binti Imran selama masa hidupnya memperoleh pendidikan yang luar biasa, baik dari kedua orang tuanya terutama ibunya, dari Nabi Zakariya sebagai seorang pengasuh Maryam sekaligus seorang guru baginya, dan pendidikan dari malaikat Jibril yang menjelma menjadi manusia. Pendidikan yang diperoleh Maryam tersebut membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang baik secara fisik maupun psikis. Selain itu kesabaran yang ditunjukkan oleh istri Imran pada waktu ia

mengandung maryam, secara tidak langsung juga membentuk kepribadian Maryam.(Zahrah et al., 2021)

Mendidik anak adalah amanah suci yang harus kita jalankan dengan penuh tanggung jawab, itu sebabnya pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Anak adalah titipan yang sangat berharga dari Allah SWT. Dalam mendidik anak hendaklah memperhatikan segala aspek. Pendidikan anak bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter mulia yang akan membawanya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, karena itulah perihal mendidik anak merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua agar menjadi generasi yang saleh, cerdas, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an telah memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya pendidikan anak begitu pun hadits Rasulullah SAW juga kaya akan tuntunan dalam mendidik anak dengan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Pendidikan anak dalam Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.

Dan ketiga aspek tersebut telah Allah gambarkan didalam surat luqman ayat 12-19. Surat Luqman ayat 12-19 memberikan kita gambaran yang sangat jelas tentang pola pendidikan yang ideal. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, kita dapat mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi bangsa dan agama.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ١٢
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ ١٣
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۙ ١٤
إِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۙ ١٥
يُبْنِي ۚ إِنَّهَا إِن تَكُ مِّنْقَالٍ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۙ ١٦
يُبْنِي ۚ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۙ ١٧
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۙ ١٨
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۙ ١٩
□ ١٩١ ﴿لقمن ٢١﴾

Artinya:

12. *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

13. *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

14. *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.¹ (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.*

15. *Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.*

16. *(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.*

17. *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*

18. *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.*

19. *Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” (Luqman/31:13-19)

Pada ayat diatas, kental dengan nilai-nilai pendidikan islam yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagaimana Allah telah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh dalam proses internalisasi pendidikan agama. Ada beberapa pola pendidikan islam yang terdapat di dalam surat Luqman ayat 12-19, adalah sebagai berikut:

Pertama adalah sebagai pendidik. Peran seorang pendidik dijelaskan dalam surat Luqman ayat 12, yang mengisahkan tentang Luqman, seorang hamba Allah SWT yang diberi anugerah hikmah. Hikmah tersebut kemudian dia ajarkan kepada putranya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Luqman adalah sosok yang dikenal sebagai ahli hikmah, di mana ucapannya penuh dengan pelajaran dan nasihat, sikap diamnya mencerminkan perenungan, dan isyaratnya mengandung peringatan. Meskipun bukan seorang Nabi, Luqman dikenal sebagai pribadi yang bijaksana. hal ini sejalan dengan hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: لم يكن لقمان نبيا ولكن كان عبدا
كثيرا التفكيريا وحسن اليقين احب الله تعالى فاحبه
رواه القرطبي

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Luqman bukanlah seorang Nabi, tapi, beliau adalah seorang hamba yang banyak berpikirse cara bersih dan penuh keyakinan sehingga ia mencintai Allah dan Allah pun mencintainya, maka dilimpahkan kepadanya hikmah.*” (HR. Al-Qurthuby).

Ke-dua peserta didik yang dimaksud secara implisit dalam surat Luqman merujuk pada putra Luqman sendiri. Dalam surat tersebut, Luqman sebagai seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anaknya, yang berperan sebagai peserta didik. Melalui surat Luqman, Allah memberikan pelajaran kepada kita bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab utama orang tua. Dalam lingkup keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Sebab,

orang tua adalah figur pertama yang dikenal oleh seorang anak, dan kualitas pribadi anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membentuk karakter mereka sejak awal. Hal ini sesuai dengan hakikat manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci, dengan jiwa yang murni karena dipenuhi oleh sifat-sifat ketuhanan. (Muhammad, 2004) Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه رواه مسلم

Artinya: “*Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi.*” (HR. Muslim). (Imam, n.d.)

Penyebutan kata fitrah juga terdapat di dalam Al-Qur’an Q.S. Ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخُلُقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّومُ : ٣٠)

Artinya: “*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.*² *Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”. (Ar-Rum/30:30)

Berdasarkan pemahaman tentang fitrah dalam sabda Rasulullah SAW dan Q.S. Ar-Rum ayat 30, terdapat perbedaan yang mencolok. Fitrah dalam hadits Rasulullah merujuk pada makna etimologis, yaitu kesucian, sedangkan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30, fitrah mengacu pada makna terminologis, yakni kesepakatan ilahiah yang telah dibuat manusia dengan Tuhannya. Meskipun memiliki perbedaan perspektif, makna etimologis dan terminologis ini tidak bertentangan. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa bayi yang baru lahir berada dalam keadaan suci, bebas dari dosa asal atau dosa orang tuanya.

Ke-tiga adalah materi pendidikan Islam. Surah Luqman, khususnya ayat 12-19, menyajikan sebuah dialog penuh kasih sayang antara seorang ayah bijaksana, “Luqman” dengan putranya. Dialog ini bukan sekadar percakapan biasa, melainkan

sebuah tuntunan hidup yang sarat akan nilai-nilai luhur. Melalui nasihat-nasihatnya, Luqman berusaha menanamkan akidah yang kuat, akhlak mulia, dan perilaku yang terpuji pada sang anak. Banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, salah satunya yaitu tentang tauhid dan Keimanan. Pada ayat 13 Luqman menekankan kepada putranya tentang pentingnya mengesakan Allah SWT. Ia dengan tegas melarang anaknya untuk menyekutukan Allah dengan dan dalam kondisi Apapun. Karena ini merupakan pondasi iman yang kokoh, di mana segala bentuk ibadah dan perbuatan hanya ditujukan kepada Allah semata. Luqman mengingatkan anaknya akan adanya kehidupan setelah kematian. Keyakinan akan adanya hari perhitungan dan balasan atas amal perbuatan menjadi motivasi untuk senantiasa berbuat baik.

Menanamkan akidah kepada anak adalah tanggung jawab besar bagi orang tua. Akidah yang kuat akan menjadi pondasi bagi anak dalam menjalani hidup. Nabi Ya'qub mengajarkan tauhid kepada anak-anaknya, karena dengan mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini akan menjadi dasar bagi anak untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Tentang ini disebutkan di dalam Q.S. Yusuf: 86.

قَالَ إِنَّمَا أَنشَكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (يوسف : ٨٦)

Artinya: *"Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (QS Yusuf [12] ayat 86)

Dalam ayat tersebut, Nabi Ya'qub mengajarkan tauhid kepada anaknya dengan cara mengadukan kesusahan dan kesedihannya kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub senantiasa berserah diri kepada Allah dan tidak pernah putus asa dalam menghadapi cobaan.

Penting untuk diingat oleh orang tua bahwa menanamkan akidah pada anak adalah proses yang berkelanjutan. Jangan pernah menyerah dan teruslah memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak supaya anak tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang taat beribadah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Selain akidah di dalam surat Luqman juga terdapat tentang Ibadah (Syari'ah). Surat Luqman ayat 17 mengajarkan kepada kita tentang pentingnya ibadah kepada Allah. Ayat ini mengawali dengan perintah

Ar-Rayyan: Journal of Islamic Education
Volume 1 Nomor 2 December (2024) E-ISSN 3064-3031

mendirikan shalat. Salat bukan hanya sekadar ibadah ritual, tetapi merupakan sarana untuk menghubungkan diri dengan Allah, menumbuhkan ketaqwaan, dan menjaga diri dari perbuatan buruk.

Setelah salat, ayat ini menekankan pentingnya menyeru kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar). Ini berarti seorang muslim tidak boleh hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga harus aktif berperan dalam memperbaiki lingkungan sosialnya, kemudian mengajarkan tentang kesabaran. Dalam hidup, setiap manusia pasti akan menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan. Kesabaran adalah kunci untuk menghadapi semua itu dengan hati yang tenang dan lapang. Ayat ini menegaskan bahwa ketiga perkara di atas, yaitu shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran, merupakan kewajiban yang sangat penting bagi setiap muslim.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُؤًا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۙ (لُقْمٰن: ٧١)

Artinya: *“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman: 31: 17)*

Pendidikan ibadah pada anak adalah investasi terbaik yang dapat kita berikan sejak usia dini, anak-anak adalah tanah yang subur untuk menanamkan nilai-nilai agama. Dengan memberikan contoh yang baik, mengajarkan dasar-dasar agama, dan menciptakan lingkungan yang kondusif, kita dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Sedangkan pendidikan ibadah menurut Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy adalah usaha untuk memberikan kesadaran kepada seorang manusia agar mengerti posisi dan keberadaan dirinya sebagai hamba Allah SWT. (Hasbi, 2010) Pendidikan ibadah haruslah didasari dan dilandasi nash-nash Al-Qur'an dan Hadits agar ibadah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan dan tuntutan Allah SWT. Selain itu pendidikan ibadah merupakan sebuah usaha untuk membentuk manusia muslim yang sejati agar mendapatkan penyerahan diri kepada Allah, SWT. Serta dapat membentuk karakter yang lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Tentang pendidikan salat ini telah disinggung di dalam hadits Rasul yang berbunyi:

عن عمر ابن شعيب عن ابيه قال قال رسول الله ﷺ مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبيع سنين واضربوهم عليها
وهم ابنا عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: *“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Rasulullah Sallallāhu ‘alaihiwasallam bersabda: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya!”*”

Di dalam surat Luqman disisipkan pengajaran tentang akhlak, misalnya pelajaran tentang bersyukur. Luqman mengajarkan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan, arena sikap syukur akan menumbuhkan rasa rendah hati dan selalu merasa cukup, selain itu, lukman juga mengajarkan untuk selalu berbuat baik. Baik kepada orang tua, sesama manusia, maupun kepada seluruh makhluk hidup. Sabarjuga merupakan hal yang diajarkan luqman pada putranya.

Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak menurut Al-Qur’an dan Hadits

Al-Qur’an dan Hadits merupakan dasar pijakan Muslim dalam bertindak. Pendidikan merupakan salah satu bentuk tindakan orang tua terhadap anak didalam mengembangkan dan mempertahankan fitrah yang dimilikinya. Secara khusus ayat Al-Qur’an dan hadits yang berkaitan dengan anak adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ النحل/16:

78

Artinya: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16:78)*

Pada ayat diatas dinyatakan bahwa konsep anak laksana kertas kosong (tidak berpengetahuan). Allah hanya memberi bekal pendengaran, penglihatan dan hati untuk merasakan. Menurut ayat diatas, bahwa untuk memperoleh pengetahuan Allah membekali anak dengan panca indra. Bahkan menurut Ar-Razi bahwa alat media untuk

belajar tidak hanya berupa indra penglihatan dan pendengaran, tetapi lebih dari itu. (Muslimin & Hosaini, 2019) Selain ayat Al-Qur'an diatas, juga terdapat beberapa hadits Rasulullah yang berkaitan dengan pendidikan pada anak.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : لِأَنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصِقَ بِصَاحِبِ

Artinya: Nabi ﷺ bersabda: “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha.” (HR. At-Tirmidzi)

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: Nabi ﷺ bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tatakrama yang baik.” (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: Nabi ﷺ bersabda: “Sungguh di dalam surga itu ada rumah yang disebut rumah kebahagiaan yang tidak dimasuki kecuali orang yang membahagiakan anak-anak kecil.”

من ابتلي من البنات بشيء فاعحسن اليهن كن له سترا من النار (رواه البخارى المسلم والترمذى)

Artinya: “Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan, kemudian dia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak perempuan tersebut akan menjadi penghalang dari siksa api neraka” (H.R. Bukhori, Muslim dan Turmudzi 2629)

Hadits Rasulullah diatas merupakan hadits yang berkenaan dengan pendidikan anak. Dalam rangka mendidik anak setidaknya orang tua tidak main-main agar anaknya menjadi anak yang cerdas, salih atau salihah. Sementara dengan kesalihannya, anak-anak pada akhirnya menjadi anak yang taat kepada Allah SWT. Al-Qur'an dan hadits memberikan petunjuk yang sangat jelas tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya sebatas pendidikan formal, tetapi juga pendidikan akhlak, budi pekerti, dan spiritual. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Q.S. At-Tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ (التحریم ٤٤: ٤)

Ar-Rayyan: Journal of Islamic Education
Volume 1 Nomor 2 December (2024) E-ISSN 3064-3031

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim/66:6)*

Ayat ini merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan peringatan keras kepada umat manusia khususnya orang-orang beriman, akan bahaya api neraka dan pentingnya menjaga diri serta keluarga dari siksaan tersebut. Ayat ini juga menggambarkan neraka sebagai tempat yang mengerikan dengan bahan bakar berupa manusia dan batu, di dalam ayat ini juga dijelaskan betapa dahsyatnya siksa neraka dan betapa pentingnya kita menjauhinya. Sehingga Allah SWT memerintahkan kita untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Ayat ini mengingatkan kita akan tanggung jawab kita sebagai orang tua untuk mendidik anak-anak kita agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, dan saling tolong menolong serta dapat meningkatkan kesadaran anak akan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Seperti yang kita tahu bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Peran mereka sangat krusial dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan masa depan anak. Sejak bayi, anak-anak menyerap segala sesuatu dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua. Tindakan, kata-kata, dan sikap orang tua akan menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak-anak. Karena orang tua adalah cermin bagi anak-anak. Setiap tindakan dan ucapan orang tua akan menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk selalu memberikan contoh yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl (16): 125.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah³ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125)

Pendidikan orang tua dengan menggunakan perkataan yang baik dan mengandung hikmah adalah investasi terbaik untuk masa depan anak. Dengan kata-kata yang bijak dan teladan yang baik, orang tua dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang saleh, cerdas, dan berakhlak mulia. Perkataan adalah senjata paling ampuh dalam membentuk karakter anak. Kata-kata yang baik, lembut, dan penuh hikmah akan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak. Sebaliknya, perkataan yang kasar atau mencela dapat meninggalkan luka emosional yang dalam dan berdampak buruk pada perkembangan psikologis anak.

Kasih sayang yang tulus dari orang tua akan membuat anak merasa aman dan nyaman. Kasih sayang ini akan menjadi pondasi bagi tumbuh kembang anak yang sehat secara emosional, oleh karena itu sebaiknya orang tua menjadi sahabat bagi anak-anaknya, mereka harus siap mendengarkan keluhan dan masalah yang dihadapi anak-anak, serta memberikan solusi dan bimbingan yang tepat. Selain itu orang tua juga harus tegas dalam hal memberikan batasan dan aturan kepada anak-anak. Hal ini bertujuan untuk melindungi anak dari hal-hal yang negatif dan membantunya tumbuh menjadi pribadi yang disiplin. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

حدثنا ابو النعمان عارم بن الفضل قال حدثنا ابو عوانة عن ابي بشر عن يوسف ابن ماهك عن
عبدالله ابن عمر قال تخلف عنا النبي ص م في سفرة سافرناها فاءدر كنا وقد ارهقنا الصلاة ونحن
نتوضاء فجعلنا نمسح على ارجلنا فنادى باء على صوته ويل للاء عقاب من النار مرتين او ثلاثا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu’man Arim Bin Al- Fadhal berkata: telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awwanah dari Abu Bisyr dari Yusuf bin Mahak dari Abdullah bin ‘Amru berkata: Nabi SAW pernah tertinggal dari kami di perjalanan yang kami lakukan hingga Beliau mendapatkan kami sementara waktu salat sudah hampir habis, kami berwudlu dengan hanya mengusap kaki kami, maka Nabi SAW berseru dengan suara yang keras, “celakalah bagi tumit-tumit yang tidak basah akan masuk neraka” beliau serukan hingga dua sampai tiga kali.” (H.R. Bukhari)

Ar-Rayyan: Journal of Islamic Education
Volume 1 Nomor 2 December (2024) E-ISSN 3064-3031

Dalam hadits tersebut diceritakan bahwa Rasulullah SAW menggunakan kalimat yang tegas dan tinggi ketika mengingatkan para sahabat yang tidak menyempurnakan wudlu mereka. Tentunya Rasulullah SAW melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan. Beliau melakukan itu karena jika wudlunya tidak sempurna maka shalatnya pun tidak akan sah.

Dari hadits diatas hendaknya kita bisa mengambil suatu pelajaran, bahwa dalam mendidik anak diperlukan juga ketegasan guna untuk kebaikan mereka di dunia maupun di akhirat kelak. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua dalam mendidik anak memiliki dimensi yang sangat luas. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk karakter, dan pemberi kasih sayang.

Pendidikan yang ideal menurut Islam adalah pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Beberapa prinsip penting dalam pendidikan anak menurut Islam antara lain memberikan keteladanan yang baik, menggunakan metode yang bijaksana, membangun komunikasi yang efektif, dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Kesimpulannya, pendidikan dalam keluarga merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi masa depan anak dan bangsa.

Simpulan

Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang komprehensif tentang pendidikan anak. Konsep pendidikan dalam Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan pembentukan karakter yang mulia, akhlak yang terpuji, dan keimanan yang kuat. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mencetak generasi yang saleh, yaitu generasi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Selanjutnya Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadits memiliki karakteristik yang khas yaitu menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini. Beberapa prinsip penting dalam pendidikan Islam antara lain yaitu memberikan keteladanan yang baik, menggunakan metode yang bijaksana, membangun komunikasi yang efektif, dan menanamkan nilai-nilai akidah yang kuat. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya.

Daftar Pustaka

- Hamid, M. bin M. A. (n.d.). No Title. In *Ihya' Ulumuddin* (p. 66). Dar Al-Fikr.
- Hasbi, A.-A. M. (2010). No Title. In *kuliah Ibadah*. Pustaka Rizki Putra.
- Imam, M. (n.d.). No Title. In *Shahih Muslim* (p. 458). Syarikat 'Alawi.
- Khotimah, H. (2022). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Aktualisasinya di Era Digitalisasi. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(1), 14–35. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.152>
- Muhammad, M. (2004). No Title. In *Engkau Hanya Jibril, Akulah Muhammad* (p. 84). Ar-Ruzz Media.
- Muslimin, & Hosaini. (2019). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Hadits. *Edupedia*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.527>
- Nyoman, K. R. (2010). No Title. In *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Cetakan-1, p. 336). Pustaka Pelajar.
- Rahmadi. (2011). No Title. In *Pengantar Metodologi Penelitian* (p. 13). Antasari Press.
- Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah pada Surat Ali-Imran Ayat 35-37 Tentang Konsep Pendidikan Anak Perempuan. 5(3), 1524–1530.
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869>
- Sherina, M. (2011). No Title. In *Panduan Cerdas, Mencerdaskan IQ&SQ Anak Sejak dalam Kandungan* (pp. 54–55). Pinang Merah.
- Ubes, N. I. (2004). No Title. In *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini* (p. 4). Gema Insani.
- Zahrah, D. S., Hayati, F., & Khambali. (2021). Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157>